

**ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA****Ratih Kumala Sari** ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:***Impor Beras; Produksi;
Konsumsi; Harga Beras
Dalam Negeri; Kurs****Abstrak**

Salah satu kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras yaitu dengan menggenjot produksi beras dalam negeri. Namun dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap beras dan upaya peningkatan produktivitas dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan impor beras dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya impor beras dilakukan ketika data statistik menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami surplus beras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model Error Correction Model (ECM). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara parsial maupun secara bersama-sama produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Abstract

One of the government's policy to fulfill the need of rice is to boost the domestic production. However, by increasing the population, the demand of rice will also increase and the effort of increasing the domestic productivity cannot supply domestic rice need. So, to cover the shortage the government make decision to import rice from other countries. Yet, in fact importing rice is occurred when the statistical data showed that the supply of rice in Indonesia is surplus. The purpose of this research is necessary to study the factors which influence the import of rice in Indonesia. The analysis method used is multiple linear regression analysis model with Error Correction Model (ECM). Based on the research proven that partially or jointly the production, the consumption, the price of rice, and the exchange rate of rupiah to US dollar influenced and being significant to importing rice in Indonesia.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: kumalaaratih@yahoo.co.id

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembang biak dan masyarakat. Menurut Amang (1993) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional.

Akan tetapi kondisi di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai neraca perkembangan perdagangan subsektor pertanian, tanaman pangan mempunyai nilai ekspor dan impor yang negatif. Dimana ekspornya rendah dan impornya tinggi. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga Negara Indonesia. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Dalam hal ketahanan pangan mencapai swasembada beras menjadi prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian dan dinilai telah meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani. Konteks ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat saja, tetapi meliputi pula bagaimana akses kepemilikan dan akses terhadap pangan itu oleh setiap anggota masyarakat. Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak.

Namun dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan

permintaan terhadap beras dan upaya peningkatan produktivitas dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri.

Tabel 1. Produksi Beras di Indonesia

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Produksi Beras (Ton)
2001	50.460.782	31.659.094
2002	51.489.694	32.304.634
2003	52.137.604	32.711.132
2004	54.088.468	33.935.104
2005	54.151.097	33.974.398
2006	54.454.937	34.165.027
2007	57.157.435	35.860.574
2008	60.325.925	37.848.485
2009	64.398.890	40.403.863
2010	66.469.394	41.702.897
2011	65.756.904	41.255.881
2012	69.056.126	43.325.813

Sumber : Statistik Indonesia, 2013

Pada Tabel 1 dapat kita lihat bahwa produksi beras di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan karena harus memenuhi target yang ditetapkan pada tahun sebelumnya. Dari data jumlah produksi beras tersebut dari tahun 2001-2012 telah mengalami kenaikan jumlah produksi sebesar kurang lebih 10 juta ton beras. Akan tetapi meskipun jumlah produksi beras terus meningkat bukan berarti dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri. Sebab jumlah penduduk Indonesia tiap tahun pun meningkat sehingga peningkatan jumlah produksi beras tersebut dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras. Dan kenyatannya kenaikan jumlah produksi beras tidak dapat mengimbangi atau dengan kata lain peningkatan jumlah produksi beras tidak sebesar peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya.

Dilihat dari konsumsi, tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia sangat tinggi karena setiap orang di Indonesia megkonsumsi beras setiap tahunnya sebesar 139,5 kg. Tingkat konsumsi beras Indonesia ini lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras dunia yaitu pada angka 60 kg per tahun (Christianto, 2013)

Tabel 2. Data jumlah produksi dan konsumsi beras Indonesia tahun 2001-2010

Tahun	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)
2001	31.659.094	32.283.326
2002	32.304.634	33.073.152
2003	32.711.132	33.372.463
2004	33.935.104	33.669.384
2005	33.974.398	34.389.029
2006	34.165.027	35.532.082
2007	35.860.574	36.423.236
2008	37.848.485	37.200.322
2009	40.403.863	38.102.776
2010	41.702.897	38.502.594
2011	41.255.881	38.740.235
2012	43.325.813	39.265.422

Sumber : Statistik Indonesia, 2013 dan Neraca Bahan Makanan, BKP 2013

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia yang tinggi tidak diimbangi dengan produksi beras yang bagus. Tingkat konsumsi beras per kapita per tahun masyarakat Indonesia meningkat per tahunnya sedangkan produksi yang dihasilkan kurang mencukupi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan impor beras dari negara lain.

Tabel 3. Data selisih produksi dan konsumsi serta impor beras Indonesia tahun 2001-2012

Tahun	Defisit/Surplus (ton)	Impor (ton)
2001	-624.232	649.488
2002	-768.519	1.811.988
2003	-661.331	1.437.472
2004	265.720	246.256
2005	-414.631	189.617
2006	-1.367.055	438.108
2007	-562.662	1.406.547
2008	648.163	289.000
2009	2.301.087	250.473

2010	3.200.303	687.581
2011	2.515.646	2.750.476
2012	4.060.391	1.810.372

Sumber : Statistik Indonesia, 2013

Pada tabel 3 dapat dilihat mengenai perkembangan defisit/surplus Indonesia dan volume impor beras di Indonesia.

Berdasarkan data yang tersedia sejak tahun 2008 Indonesia mengalami surplus beras, akan tetapi data statistik juga menunjukkan peningkatan impor setiap tahunnya. Bahkan jumlah impor beras selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan kurs berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data akan diolah dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*). Data runtun waktu (*time series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data runtun waktu digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2007). Dalam penelitian ‘Analisis Impor Beras di Indonesia’ ini menggunakan rentang waktu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2012.

Data yang diperlukan antara lain volume impor beras, produksi beras dalam negeri, konsumsi beras dalam negeri, harga beras dalam negeridan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dengan ini akan didapatkan faktor yang

mempunyai pengaruh kuat terhadap penentu permintaan impor beras di Indonesia.

Dalam penyusunan fungsi permintaan impor beras Indonesia, variabel yang digunakan adalah produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Fungsi tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Impor}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Produksi}_t + \beta_2 \text{Konsumsi}_t + \beta_4 \text{HargaDN}_t + \beta_5 \text{Kurs}_t + U_t$$

Keterangan :

Impor_t = Volume total impor beras Indonesia periode t,

Produksi_t = Produksi beras periode t

Konsumsi_t = Konsumsi beras periode t,

HargaDN_t = Harga beras domestik periode t,

Kurs_t = Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika periode t,

β_0 = Konstanta

β_1 = Parameter

U_t = *error correction term*

Dari persamaan diatas maka dibuatlah persamaan jangka pendeknya. ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (ECT) dalam model. ECT yang stasioner pada persamaan jangka panjang, tidak hanya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi tetapi juga digunakan sebagai salah satu variabel pada persamaan jangka pendek. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu nilai probabilitasnya kurang dari 5%, maka spesifikasi model sudah valid. Sehingga dapat dirumuskan persamaan jangka pendek dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{DImpor}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DProduksi}_t + \beta_2 \text{DKonsumsi}_t + \beta_4 \text{DHargaDN}_t + \beta_5 \text{DKurs}_t + \text{ECT} + U_t$$

Keterangan :

$\text{DImpor}_t = \text{Impor}_t - \text{Impor}_{t-1}$

$\text{DProduksi}_t = \text{Produksi}_t - \text{Produksi}_{t-1}$

$$\text{DKonsumsi}_t = \text{Konsumsi}_t - \text{Konsumsi}_{t-1}$$

$$\text{DHargaDN}_t = \text{HargaDN}_t - \text{HargaDN}_{t-1}$$

$$\text{DKurs}_t = \text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}$$

$$\text{ECT} = \text{Res}_{t-1}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1 = \text{Parameter, } n$$

menunjukkan 1,2,3,4...n

$$U_t = \text{error correction term}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data *time series* untuk menghilangkan otokorelasi yang menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Uji stasioner dalam penelitian ini dengan menggunakan uji akar root.

Berdasarkan uji akar root diketahui bahwa variabel, produksi, konsumsi, harga dalam negeri dan kurs tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga dilanjutkan dengan uji integrasi. Berdasarkan uji integrasi diketahui semua variabel stasioner pada tingkat 1st difference.

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan salah satu metode untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan uji Johansen, Nilai *Trace Statistic* sebesar 113.4230 > 0,05 *critical value* 69.81889 dimana menunjukkan bahwa berdasarkan uji Johansen terdapat kointegrasi jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel independen.

Syarat yang dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa diantara variabel-variabel yang diteliti berkointegrasi dengan melihat perilaku residual regresi persamaan yang digunakan. Dengan uji root dinyatakan bahwa ECT (residual) stasioner pada tingkat level. Dengan demikian hasil uji stasioner data terhadap residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi.

c. Estimasi ECM

Adapun model *error correction model* yang digunakan adalah sebagai berikut

$$D\text{Impor}_t = \beta_0 + \beta_1 D\text{Produksi}_t + \beta_2 D\text{Konsumsi}_t + \beta_3 D\text{HargaDN}_t + \beta_4 D\text{Kurs}_t + \text{ECT} + U_t$$

Setelah melakukan estimasi model ECM tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std.Error	Prob
C	-205.8926	214.2854	0.9821
Produksi	-0.555151	0.156970	0.0015
Konsumsi	0.655970	0.178101	0.0011
Harga	1.528191	0.335495	0.0001
Kurs	-0.505266	0.137005	0.0010
ECT	0.843614	0.213607	0.0005

Sumber : Data diolah

Model jangka panjang untuk metode *error correction model* adalah sebagai berikut :

$$\text{Impor}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Produksi}_t + \beta_2 \text{Konsumsi}_t + \beta_3 \text{Hargat} + \beta_4 \text{Kurs}_t + U_t$$

Berdasarkan model tersebut, maka hasil pengolahan data penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std.Error	Prob
C	517.4332	1295.726	0.6927
Produksi	-0.752352	0.138018	0.0000
Konsumsi	0.706849	0.124072	0.0000
Harga DN	1.131091	0.220158	0.0000
Kurs	-0.404437	0.102554	0.0005

Sumber : Data diolah

d. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel (baik independen maupun dependen) mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan uji *jarquebera* atau JB test dengan membandingkan nilai J-B hitung dengan X^2 tabel.

Pada jangka pendek hasil uji normalitas nilai probabilitas sebesar 0,401365 > probabilitas sebesar 5%=0,05. Artinya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan pada menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,469188 > probabilitas sebesar 5%=0,05. Artinya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model yang dapat menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Uji multikolineritas dilakukan dengan membandingkan *R Squared* model utama dengan *R Squared* model penjelas.

Dari hasil uji multikolineritas diketahui bahwa dalam jangka pendek, semua variabel terhindar dari multikolineritas karena *R Squared* model utama lebih besar dari *R Squared* model penjelas. Sedangkan dalam jangka panjang semua variabel terkena multikolineritas karena *R Squared* model utama lebih kecil dari *R Squared* model penjelas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white*.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diketahui pada jangka pendek model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas. Demikian juga pada jangka panjang model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi pada penelitian ini yaitu dengan uji statistik *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun panjang bahwa model yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dengan dari nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,05 (5%).

e. Uji Statistik

Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Secara parsial variabel produksi, konsumsi, harga beras dalam negeri dan kurs dalam jangka pendek berpengaruh terhadap impor beras karena memiliki probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$. Sedangkan variabel produksi, konsumsi, harga beras dalam negeri dan kurs dalam jangka panjang berpengaruh terhadap impor beras karena memiliki probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$.

Uji F (Pengujian Bersama-Sama)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen (produksi, konsumsi, harga dalam negeri dan kurs) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependen (impor beras).

Dalam jangka pendek memiliki F-statistik sebesar 11.73502 angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu $5\% = 0,05$. Artinya dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras dan kurs berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang F-statistik sebesar 9.635201 dimana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu $5\% = 0,05$. Artinya secara bersama-sama variabel penjelas berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi atau R-squared sebesar jangka pendek sebesar 0.692944. Artinya variabel-variabel penjelas mampu menjelaskan variabel impor sebesar 69 % sedangkan sebesar 31% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Koefisien Determinasi atau R-squared jangka panjang sebesar 0.579206.

Artinya variabel-variabel penjelas mampu menjelaskan variabel impor sebesar 57 % sedangkan sebesar 43% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kuantitatif dan deskriptif yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi beras dalam negeri berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$.
2. Konsumsi beras dalam negeri berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$.
3. Harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$.
4. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Beddu. 1995. Sistem Pangan Nasional. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama
- _____. 1993. Ekonomi Per-berasan Jagung dan Minyak Sawit. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama
- Badan Pusat Statistik. 2004. Statistik Indonesia 2004. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. Statistik Indonesia 2008. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia 2013. Jakarta
- Christianto, Edward. 2013. "Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia". Jurnal JIBEKA, Volume 7 No 2, Agustus 2013 :38-43. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.

